

BAB III

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran singkat lokasi penelitian

1. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari

Banjarmasin

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora merupakan salah satu Fakultas yang ada di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Antasari Banjarmasin yang menjadi pusat kajian Ilmu-ilmu keislaman. Disamping itu Fakultas Ushuluddin juga menjadi tempat kajian keilmuan yang bersifat Humanisme (kemanusiaan). Jika kita ingin mengkaji dasar-dasar agama (Ushuluddin) tentu kajian ini tidak akan lepas dari peran Fakultas Ushuluddin sebagai dasar terhadap semua kajian ini.

Sebelum berintegrasi ke Banjarmasin pada tahun 1978-1980, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora telah dirintis dan didirikan di Amuntai, Hulu Sungai Utara tahun 1961.¹ Sebagai pusat kajian ilmu-ilmu keislaman yang mendasar, maka Fakultas Ushuluddin dan Humaniora mengemban visi yakni menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan kompetitif.

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani Km. 4,5 ini banyak diminati oleh sebagian besar mahasiswa baik yang berasal dari Kalimantan Selatan sendiri maupun dari luar Kalimantan Selatan, seperti Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Fakultas

¹ Mujiburrahman (Peny), *Setengah Abad Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari 1961-2011*, (Banjarmasin: Kafusari Press, 2011), h.vii.

Ushuluddin dan Humaniora juga menawarkan beberapa jenjang jurusan antara lain:

a. Perbandingan Agama

Jurusan ini berdiri pada tanggal 1 Februari 1977 dengan SK Rektor No.04/V/1977, dan dimulainya perkuliahan pada jurusan ini pada tanggal 7 Februari 1977 dengan ketua jurusan Drs. H. Anwar Masy'ari.² Dalam kajian Fakultas Ushuluddin dan Humaniora ini Jurusan Perbandingan Agama memberikan kesempatan kepada peminat studi agama-agama. Studi agama-agama ini baik agama Islam sebagai dasar bagi keyakinannya, maupun agama-agama lain yang merupakan realitas sosial yang ada disekitar kita. Keberagaman merupakan titik tolak dalam menjawab mengapa jurusan Perbandingan Agama ini hadir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

Kondisi sosial yang Plural juga akan membuka wawasan kita akan hadirnya berbagai bentuk-bentuk persamaan dan perbedaan antara kita sebagai umat Islam, dan juga orang lain yang mungkin tidak sama agamanya dengan kita. Persamaan disini tentu bukan semua agama adalah sama. Pada jurusan ini kita dituntut untuk menjadi sarjana yang mampu hidup dan menciptakan perdamaian sehingga tercapai kehidupan yang harmoni dengan agama-agama lain.³

b. Tafsir Hadits

Jurusan ini memberikan perhatian yang mendalam terhadap studi ilmu-ilmu Al-Qur'ān dan Hadits sebagai dasar Agama Islam. Studi Islam tidak dapat

² Mujiburrahman (Peny), *Setengah Abad Fakultas Ushuluddin*, h.79.

³ Mujiburrahman (Peny), *Setengah Abad Fakultas Ushuluddin*, h.xvii.

dipisahkan dari dua hal diatas (Al-Qur'ān dan Al-Hadīts). Jurusan ini merupakan jurusan yang pernah ada di Fakultas Syari'ah. Kemudian pada tahun 1997/1998 jurusan ini berintegrasi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora atau secara resmi didasarkan kepada SK Rektor IAIN Antasari No. 15 tanggal 1 Mei 1989, kemudian diperkuat dengan Surat Keputusan Dirjen Kelembagaan Agama Islam No. Dj. II/261/ 2003 tanggal 5 Juli 2003.⁴

Pengintegrasian jurusan ini dari Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam ke Fakultas Ushuluddin dan Humaniora sesuai dengan Surat Keputusan Menag No. 122 tahun 1988.⁵ Sebagai jurusan ilmu-ilmu Al-Qur'ān dan Al-Hadīts, jurusan ini tidak hanya sekedar mempelajari ilmu-ilmunya saja melainkan supaya pengkajinya memahami betul apa yang dia pelajari. Hal ini sesuai dengan visi jurusan ini menjadi pusat pengembangan ilmu tafsir dan Hadits multidisipliner yang unggul dan kompetitif dalam melahirkan sarjana Tafsir Hadits yang professional dan mandiri dalam bidangnya.

c. Aqidah Filsafat

Salah satu jurusan yang juga penting di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora adalah Aqidah Filsafat. Hal ini karena jurusan ini menawarkan pemikiran-pemikiran Filsafat dan sekaligus disertai penguatan Akidah Islam dalam membekali mahasiswa dan mahasiswinya. Permohonan pembukaan jurusan ini diajukan kepada Rektor dan diteruskan kepada Menteri Agama.

⁴ Mujiburrahman (Peny), *Setengah Abad Fakultas Ushuluddin*, h.95.

⁵ Mujiburrahman (Peny), *Setengah Abad Fakultas Ushuluddin*, h.95.

Dengan terbitnya SK Dirjen Binbaga Depag no E/56/97 tanggal 5 Mei 1997, maka pada tahun 1997/1998 diselenggarakan jurusan Aqidah Filsafat.⁶ Kemudian melalui SK Rektor IAIN Antasari No IN/5/D/KP.076/192/1997 tanggal 29 April 1997 terpilihlah Drs. Mirhan AM, M.Ag sebagai ketua Jurusan dan Drs. Arni sebagai sekretaris jurusan. Jurusan ini juga merupakan bagian dari Fakultas Ushuluddin yang pada awalnya banyak memiliki peminat namun lama-kelamaan peminatnya menjadi sedikit. Hal ini mungkin karena persepsi berbagai kalangan yang kurang mendukung terhadap jurusan ini.

Meski demikian jurusan ini tetap menjadi salah satu jurusan yang unggul karena mampu menggabungkan pemikiran-pemikiran Barat dan Timur terutama Filsafatnya, dengan tetap berorientasi kepada Ilmu-ilmu keislaman. Namun hanya sedikit orang yang mengetahui rahasia jurusan ini. Bagi seorang intelektual, keberhasilan menggabungkan hal ini adalah suatu usaha yang sangat berarti bagi kehidupan seseorang.

d. Psikologi Islam

Psikologi Islam merupakan jurusan termuda di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Dikatakan muda karena jurusan ini baru berdiri tahun 2008 tepatnya tanggal 04 September dengan berdasarkan keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. DJ.I/306/2008 tentang prodi S1.⁷ Meskipun demikian, jurusan ini memperoleh lebih banyak peminat jika dibandingkan dengan jurusan-jurusan nomor 1 dan 3 (Perbandingan Agama dan Akidah Filsafat). Sebagaimana visi jurusan ini adalah

⁶ Kafusari, *Kenang-kenangan 36 Tahun Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari*, (Banjarmasin: Kafusari Press, 1997), hal.40.

⁷ Mujiburrahman (Peny), *Setengah Abad Fakultas Ushuluddin*, h.122.

ingin menjadi pusat pendidikan dan pengembangan Psikologi Islam di Indonesia yang berbasis ilmu-ilmu Ushuluddin.⁸ Dengan demikian jurusan Psikologi Islam merupakan jurusan yang mengkaji ilmu-ilmu kejiwaan dengan tetap bernafaskan Islam, berbeda dengan kajian Psikologi yang mungkin kita kenal saat ini.

e. Program Khusus Ulama

Program Khusus Ulama (PKU) menjadi program yang dicanangkan oleh Dirjen Perguruan Tinggi Islam. melalui surat Dirjen PTAI No. DJ.II/DT.II-III/PP.02.3/363/2005 tanggal 29 Maret 2005, tentang pemberitahuan akan penyelenggaraan Program Khusus di 5 (lima) lokasi terpilih yang memiliki Fakultas/ Jurusan Ushuluddin, yaitu IAIN Wali Songo Semarang, IAIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Alauddin Makassar, IAIN Antasari Banjarmasin, dan IAIN Imam Bonjol Padang.⁹

Program Khusus Ulama secara resmi dibuka oleh Rektor IAIN Antasari Banjarmasin pada tanggal 26 Desember 2005 dengan kuliah umum yang disampaikan oleh Dr. Hadariansyah AB, M.A. Kuliah umum yang disampaikan ini berjudul *Beberapa Aspek tentang Ulama (Tinjauan Normatif dan Historis Keindonesiaan)*.¹⁰ Pada mulanya Program Khusus Ulama ini bernama Program Khusus Pengembangan Ilmu-ilmu Keushuluddinan dan Pemberdayaan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Untuk membedakannya dengan Program

⁸ Mujiburrahman (Peny), *Setengah Abad Fakultas Ushuluddin*, h.124.

⁹ H.M. Kursani Ahmad, *Kelembagaan dan Administrasi Program Khusus Ulama (PKU) Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari*, makalah disampaikan pada acara workshop Evaluasi dan Reorientasi Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, Kamis 21 Februari 2013 M/ 10 Rabi'ul Akhir 1434, h.2.

¹⁰ H.M. Kursani Ahmad, *Kelembagaan dan Administrasi Program Khusus Ulama (PKU) Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari*, h.2.

Khusus Kajian Keismlan yang dibuka pada tahun 2009, yang juga merupakan beasiswa dari Kementerian Agama RI, maka Program tersebut diberi nama dengan Program Khusus Ulama.¹¹

2. STT Gereja Kalimantan Evangelis(GKE) Banjarmasin

STT Gereja Kalimantan Evangelis(GKE) Banjarmasin berada di kawasan jalan Jenderal Sudirman No. 4 Telp (0511)3360334 Banjarmasin 70114 - Kalimantan Selatan. STT GKE merupakan Sekolah Pendeta yang didirikan tahun 1932,¹² pada tanggal 3 Februari 1963 status Sekolah Theologia digantikan menjadi Akademi Theologia GKE dan pada tanggal 8 Juni 1981 memperoleh status terdaftar dari Mendikbud RI.¹³

Kemudian berdasarkan Surat keputusan Mendikbud RI No 0359/U/1986 pada tanggal 25 Mei 1986 tentang penetapan kembali Penyesuaian Jalur, Jenjang, dan Program Studi (Prodi) serta Unit/Fakultas/Jurusan/ Program Studi Status terdaftar pada Perguruan Tinggi Swasta, maka Akademi Theologia GKE menyesuaikan diri dan berganti nama menjadi Akademi Filsafat GKE sehingga Status terdaftar diperbarui lagi dengan SK Mendikbud no. 398/DIKTI/Kep/1992 tertanggal 19 Agustus 1992.

Sehubungan dengan tuntutan pelayanan yang semakin meningkat, baik kuantitas maupun kualitas, dan dalam rangka mempersiapkan tenaga pelayan yang

¹¹ H.M. Kursani Ahmad, *Kelembagaan dan Administrasi Program Khusus Ulama (PKU) Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari*, h.2.

¹² Oedoy, Prapatotis H. Songan, J.J. Ugak, Keloso S. dkk, *Mengasihi Tuhan & Sesama Ciptaan, (Tulisan-Tulisan Dalam Rangka Merayakan 75 Tahun STT-GKE Banjarmasin)*, (Banjarmasin: Unit Publikasi STT-GKE, 2008), h.IX.

¹³<http://stt-gke.ac.id/tentang-stt-gke> diakses tanggal 13 desember 2014.

terampil ditengah-tengah jemaat, gereja, dan masyarakat, maka Sidang Majelis Sinode GKE tanggal 24-25 Juli 1986 menugaskan kepada pengurus Yayasan Pendidikan Teologi (YPT) GKE untuk meningkatkan status Akademi Filsafat GKE menjadi Sekolah Tinggi Teologi GKE.¹⁴

Berdasarkan penugasan tersebut maka dikeluarkanlah SK YPT GKE No 27, tanggal 1 Juni 1987 tentang peningkatan Akademi Filsafat GKE menjadi Sekolah Tinggi Teologi GKE. Upaya untuk mendapat status terdaftar dari Kopertis bagi program Strata 1 sudah dilakukan tetapi masih banyak kendala. Dengan diakuinya teologi dalam Ensiklopedi Ilmu yang dikembangkan di Indonesia, sesuai SK Mendikbud RI No 0539/U/1996, dan ujian penyetaraan dosen bulan November 1997, maka syarat-syarat terdaftar untuk program S1 sudah dapat diusahakan.

Tetapi sampai sekarang proses status STT GKE dari Kopertis masih belum dapat terwujud dan kandas karena bermacam hambatan. Pada tahun 2003 STT GKE mengalihkan perjuangan untuk memperoleh statusnya dari Departemen Agama RI, dan dalam kurun waktu relative singkat terbitlah Keputusan Menteri Agama cq. Dirjen Bimas Kristen, No DJ III/Kep/IIK.00.5/14/160/2004 tanggal 19 Januari 2004 dengan status diakui.¹⁵ Sejak 2003-2005, STT GKE telah melaksanakan Ujian Negara S1 Departemen Agama RI yang diikuti oleh 88 orang alumnus dan semua telah lulus. Pada tahun yang sama (2003) STT GKE mengarahkan semua mahasiswa untuk mengambil program S1, hal ini sesuai dengan pengembangan STT GKE dan tuntutan jemaat agar lulusan STT memiliki

¹⁴<http://stt-gke.ac.id/tentang-stt-gke> diakses tanggal 13 desember 2014.

¹⁵<http://stt-gke.ac.id/tentang-stt-gke> diakses tanggal 13 desember 2014.

kualitas yang lebih baik.¹⁶ Adapun minat pendidikan yang diberikan di lembaga pendidikan ini antara lain:

1. Biblika
2. Historika
3. Missiologi
4. Etika
5. Dogmatika
6. PAK (Pendidikan Agama Kristen)
7. Pastoral
8. Agama-Masyarakat
9. Homelitika
10. Islamologi
11. Teologi Agama-agama

STT Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) diketuai pertama kali oleh Tim Zending Basel (Basler Mission) yakni antara tahun 1932-1937.

B. Pluralisme Agama menurut Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin

1. Pluralisme Agama

Setelah dilakukan wawancara mendalam terhadap para dosen yang dijadikan responden maka disini akan diketengahkan hasil-hasil wawancara tersebut. Pluralisme Agama Menurut MM, merupakan faham yang ingin

¹⁶<http://stt-gke.ac.id/tentang-stt-gke> diakses tanggal 13 desember 2014.

mengajarkan kepada *audiens*-nya bahwa agama itu pada hakikatnya sama. Hal ini sering kita temukan dalam istilah *pure* Pluralisme. Walaupun pemahaman ini melekat dalam istilah Pluralisme Agama, namun berbagai tokoh-tokoh agama tidak dipahami sama dengan yang tersebut diatas.¹⁷ Makna diatas agaknya perlu dilihat lebih dalam untuk menyatakan persetujuan terhadap Pluralisme Agama. Menurut W, Pluralisme Agama merupakan suatu doktrin metafisik yang menyatakan bahwa pada akhirnya semua yang ada akan melebur dalam keragaman.¹⁸ Keragaman tersebut terdiri dari unsur-unsur yang berbeda dan berdiri sendiri.¹⁹

Sementara itu FK, memberikan penjelasan bahwa Pluralisme Agama merupakan kejamakan agama-agama, disana umat-umat beragama saling berdialog dan saling berkomunikasi dengan tetap menjaga keyakinan diri.²⁰ Sementara itu menurut Mjb, Pluralisme Agama berasal dari kata Plural yang berarti jamak, beragam dan sebagainya sementara *Isme* berarti faham. Jika kita

¹⁷ Wawancara pribadi dengan MM tanggal 16 Desember 2014. MM merupakan dosen Hubungan Antar Agama pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin & Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin. Saat ini beliau menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama. Beliau juga merupakan alumni S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang konsen pada Prodi Studi Agama dan Resolusi Konflik.

¹⁸ Wawancara Pribadi tanggal 22 Desember 2014. W adalah dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora antara lain, Tafsir, Spiritualitas Agama-agama, Tauhid, dan Bimbingan Menulis Akademik. Beliau adalah Doktor dalam bidang Tafsir di UIN Sunan Ampel Surabaya, Magister diraih beliau dalam kajian Filsafat Agama di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau merupakan dosen berprestasi yang meraih pendidikan S1, S2 dan S3 dengan hasil Cumlaude.

¹⁹ Wawancara pribadi dengan W tanggal 22 Desember 2014.

²⁰ Wawancara pribadi dengan FK tanggal 17 Desember 2014. FK merupakan dosen Filsafat Agama pada Fakultas Ushuluddin & Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin. Saat ini beliau adalah Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin & Humaniora. Pendidikan terakhir beliau adalah S3 dengan konsentrasi Filsafat di Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

definisikan Pluralisme Agama yaitu faham tentang keragaman dan kemajemukan didalam masyarakat.²¹

WN menyatakan bahwa Pluralisme adalah faham yang menyatakan pengakuan terhadap agama-agama yang jamak (beragam) dengan posisi yang sama, Karena pernyataan inilah maka Pluralisme Agama diharamkan oleh MUI.²² Oleh karena itu menurut beliau yang sesuai untuk dijadikan faham tentu saja bukan Pluralisme, tetapi Pluralitas agama-agama. Sesuai dengan definisi yang telah dikemukakan oleh MUI bahwa Pluralitas Agama berarti mengakui keberagaman agama-agama yang ada didalam realitas sosial. Tanpa ada tambahan bahwa semua agama sama.²³ Pluralisme agama menurut W adalah bentuk pengakuan dan kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dengan penganut-penganut agama lain (*peaceful co-existence*).²⁴

Pluralisme agama seharusnya tidak sekedar untuk saling tidak mengganggu melainkan juga diharapkan kerja sama secara aktif. Istilah ini menunjukkan adanya eksistensi agama-agama yang hidup secara damai dan juga interaksi antar agama meskipun dengan kadar-kadar tertentu. Maka dengan demikian Pluralisme Agama tidak hanya menunjukkan kerukunan antar umat beragama semata, melainkan adanya kerjasama yang baik, dalam persoalan-persoalan kemanusiaan, seperti

²¹ Wawancara pribadi dengan Mjb tanggal 18 Desember 2014. Mjb adalah Master dalam bidang *Religious Studies* di McGill University Kanada. Doktor dalam bidang *Islamic Studies* di Utrecht, Belanda. Saat ini beliau adalah Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, serta Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

²² Wawancara pribadi dengan WN tanggal 18 Desember 2014. Wawancara pribadi tanggal 18 Desember 2014. WN adalah dosen Fakultas Ushuluddin & Humaniora. Beliau adalah S2 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan kajian Agama dan Filsafat dengan Konsentrasi Studi Al-Qur'ān dan Hadits.

²³ Wawancara pribadi dengan WN tanggal 18 Desember 2014.

²⁴ Wawancara Pribadi dengan W tanggal 22 Desember 2014.

kemiskinan, bencana alam, pendidikan dan lain-lain. Karena agama bukan pakaian yang bisa ditanggalkan pada saat kita tidak ingin memakai atau menggantinya dengan pakaian yang berbeda.²⁵

2. Sinkretisme

Menurut MM, memang benar makna Pluralisme itu sering kali diidentikan sinkretisme, arti lain yang diberikan kepada istilah ini adalah pencampuradukan antara bermacam-macam nilai yang ada dalam berbagai agama kemudian digabungkan dan membentuk ajaran moral baru, yakni dengan mereduksi ajaran moral dalam berbagai agama tadi.²⁶ Agama pada dasarnya memang tidak bisa disatukan, terutama pada bentuk sinkretisme, karena dalam hal-hal yang bersifat akidah persoalan ini tidak bisa dikompromikan dengan apapun. Menurut Mjb, tentu saja sinkretisme ini tidak diinginkan oleh agama. Dengan Sinkretisme yakni pencampuradukan nilai-nilai agama-agama yang berbeda kedalam satu perpaduan.

Menurut beliau tidak ada nilai agama yang murni hal ini terjadi pada kenyataan bahwa agama berinteraksi dengan budaya. Namun kebudayaan dalam banyak kasus dapat saling berdampingan, bahkan kadang budaya masyarakat dalam suatu wilayah akan disakralkan dengan menambahkan doktrin-doktrin agama kedalamnya, misalnya Islamisasi budaya-budaya tertentu.²⁷ Agama pada dasarnya memang tidak bisa disatukan, terutama pada bentuk sinkretisme, karena dalam hal-hal yang bersifat akidah persoalan ini tidak bisa dikompromikan dengan apapun. Menurut Mjb, tentu saja sinkretisme ini tidak diinginkan oleh

²⁵ Wawancara Pribadi dengan W tanggal 22 Desember 2014.

²⁶ Wawancara pribadi dengan MM tanggal 16 Desember 2014.

²⁷ Wawancara pribadi tanggal 18 Desember 2014.

agama. Dengan Sinkretisme yakni pencampuradukan nilai-nilai agama-agama yang berbeda kedalam satu perpaduan. Dengan kata lain menurut beliau tidak ada nilai agama yang murni hal ini terjadi pada kenyataan bahwa agama berinteraksi dengan budaya.²⁸ Menurut W, sebagaimana yang beliau kutip dari Peter. L. Berger ada beberapa jalan (pemahaman) untuk agama dalam merespon Pluralisme Agama antara lain:

- a. Mengembalikan otoritas agama sebagai perekat sosial dengan menafikan yang lain (yang berbeda).
- b. Memaksakan otoritas agama tertentu kepada kelompok agama yang telah menjadi minoritas dan memaksakan konversi kepada agama yang mayoritas secara damai. Sikap semacam ini merupakan wajah peradaban masyarakat yang terkenal dengan istilah siapa yang berkuasa, maka ia akan menentukan agama (*cuius region cuius religio*).
- c. Dialog keterbukaan antar berbagai agama. Hal ini memberikan peluang untuk bernegosiasi dengan pandangan dari teologi yang berbeda yakni dengan menetapkan hal-hal yang mendasar dari keyakinan sampai kepada hal-hal lain yang relative dianggap tidak membahayakan identitas keyakinan antar umat beragama.²⁹

Dari beberapa hal yang telah disebutkan terdahulu, menurut W nampaknya opsi yang ketiga inilah yang tampak sesuai dengan Pluralisme Agama yang ada pada masyarakat meskipun kadang ada beberapa permasalahan yang belum tuntas

²⁸ Wawancara pribadi tanggal 18 Desember 2014.

²⁹ Wawancara pribadi dengan W tanggal 22 Desember 2014.

terkait opsi ini.³⁰ Namun niat baik dari keinginan esensi Pluralisme Agama bukan semata-mata dilukiskan oleh masalah-masalah yang sering mengganggu istilah ini, tapi bagaimana mengambil makna positif dari interaksi antar identitas itu.³¹

3. Liberalisme

Menurut WN, Pluralisme Agama di sisi lain sebenarnya hendak menghilangkan nilai-nilai dari agama itu sendiri atau juga mencampurkan nilai-nilai agama dengan agama lain (*Sinkretisme*). Hal ini ditandai dengan bebasnya pikiran manusia dalam memahami agama.³² Menurut MM agama yang di dalamnya terdapat seperangkat ajaran yang sakral tidak ada toleransi bagi bagi pikiran manusia untuk mengotak-atik ajaran agamanya, meskipun dalam cabang-cabangnya (*furū'iyah*) terdapat perbedaan pemahaman. Namun persoalan itu tidak merubah ajaran inti dari agama.³³

Menurut Mjb manusia pada dasarnya memiliki kebebasan dan keterbatasan. Kebebasan manusia pada dasarnya merupakan kodrat bagi manusia secara moral, bebas dalam memilih baik dan buruk. Namun manusia juga memiliki keterbatasan-keterbatasan, misalnya manusia dibatasi oleh ruang, waktu, pengetahuan, serta kekuatan yang dimilikinya. Inilah mengapa dalam memahami teks-teks atau ajaran agama, manusia tidak diperkenankan bernalar terlalu jauh.³⁴ Menurut FK manusia sebenarnya memiliki kebebasan dalam memilih agama, dalam Al-Qur'ān juga ditegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam

³⁰ Wawancara pribadi dengan W tanggal 22 Desember 2014.

³¹ Wawancara pribadi dengan W tanggal 22 Desember 2014.

³² Wawancara dengan WN tanggal 18 Desember 2014.

³³ Wawancara pribadi dengan MM tanggal 16 Desember 2014.

³⁴ Wawancara pribadi dengan Mjb tanggal 18 Desember 2014.

beragama. Kebebasan ini berkaitan dengan keikhlasan seseorang dalam beragama, dan memeluk agama, oleh karena itu selama tidak menyamakan agama paham kebebasan ini masih bisa diterima meskipun dengan konsekuensi-konsekuensi dikemudian hari.³⁵ Menurut W Liberalisme dalam kadar tertentu masih bisa diterima, misalnya menentukan jalan hidup yang ingin dicapainya. Tapi dalam doktrin agama tidak demikian, karena ajaran agama bersifat ilahiyah yang *Qath'im* maka kebebasan memahaminya tidak boleh menghilangkan keaslian sifat keilahiyahan dari pada agama.³⁶

4. Sekularisme

Menurut MM Pluralisme Agama secara *pure* akan menghasilkan cara pandang yang menganggap agama hanya digunakan untuk hubungan antara dirinya dengan Tuhan. Sementara dalam kehidupan keseharian agama tidak dijadikan sandaran aktivitas, hal ini tampak ironis dan terkesan munafik.³⁷ Tapi yang juga perlu dihindari adalah sikap berlebihan dalam beragama sehingga memaksakan identitas kerohaniannya kepada orang lain yang berbeda identitasnya. Menurut Mjb, Sekularisme seperti yang sering kita dengar adalah pemisahan antara agama dengan kehidupan manusia, seperti makna yang diberikan oleh MUI.³⁸

Sekularisme dalam definisi ini bermakna negatif karena diluaragama, manusia bebas untuk melakukan tindakan yang tidak manusiawi, misalnya

³⁵Wawancara pribadi dengan FK tanggal 17 Desember 2014.

³⁶Wawancara pribadi dengan W tanggal 22 Desember 2014.

³⁷Wawancara pribadi dengan MM tanggal 16 Desember 2014.

³⁸Wawancara pribadi dengan Mjb tanggal 18 Desember 2014.

perusakan hutan untuk kepentingan ekonomi, bisnis dan lain-lain yang berdampak dari ilmu pengetahuan yang tanpa dilandasi dengan agama. Namun Sekularisme dapat bermakna positif apabila dapat mengakomodasi semua kalangan umat beragama, misalnya urusan agama dilakukan oleh kementerian khusus yang telah dibentuk oleh Negara, dalam konteks negara Indonesia yang disebut sebagai negara bukan-bukan (bukan Teokrasi dan bukan Sekuler).³⁹

Menurut WN sekularisme adalah salah satu dampak negatif dari Pluralisme Agama. Pluralisme lahir sebagai sebuah protes atas tindak kesewenangan gereja yang ingin berkuasa.⁴⁰ Menurut FK Pluralisme tidak sama dengan Sekularisme, jika Pluralisme ingin membentuk kerukunan antar identitas agama yang berbeda, Sekularisme justru menghancurkan kerukunan identitas antar agama tersebut.⁴¹ Sementara W faham Sekularisme jika dikaitkan dengan agama maka yang timbul akan menenggelamkan nilai sakral dari agama. Inti Pluralisme Agama tidak lain adalah usaha membentuk pemahaman bahwa kita beragam dan mengakuinya serta berusaha membangun relasi dengan yang beragam tersebut.⁴²

5. Relativisme

Menurut MM jika Pluralisme Agama diartikan sebagai pengkaburan nilai-nilai kebenaran yang ada pada agama hal ini akan mengakibatkan kebenaran itu menjadi makna yang kabur, atau kebenaran yang relatif. Sehingga kebenaran

³⁹ Wawancara pribadi dengan Mjb tanggal 18 Desember 2014.

⁴⁰ Wawancara pribadi dengan WN tanggal 18 Desember 2014.

⁴¹ Wawancara pribadi dengan FK tanggal 17 Desember 2014.

⁴² Wawancara pribadi dengan W tanggal 18 Desember 2014.

agama jika dikaitkan dengan relativisme, akan cenderung tidak konsisten.⁴³ Karena sangat rentannya Pluralisme Agama dengan persamaan agama inilah beliau sangat berhati-hati terhadap istilah ini.⁴⁴ Menurut WN pemahaman akan istilah Pluralisme Agama berpangkal dari pemahaman terhadap agama yang belum *kāffah* dari diri seseorang yang pluralis.⁴⁵ Dengan melihat penjelasan diatas, maka Pluralisme Agama menurut WN tidak tepat untuk dijadikan falsafah hidup dalam melihat realitas agama-agama. Atau istilah lainnya beliau menolak istilah Pluralisme Agama yang menyamakan agama-agama, sebaliknya beliau menganjurkan istilah Pluralitas Agama-agama dalam melihat realitas sosial.⁴⁶

Menurut Mjb Pluralisme sering diartikan sebagai upaya relativisme kebenaran. Secara khusus relativisme ini menurut beliau sebagai ketiadaan kebenaran yang mutlak, maka pandangan ini berbahaya, karena agama yang dihayati dan dijadikan pegangan oleh umatnya tidak bersifat relative melainkan *absolute* (mutlak).⁴⁷ Menurut WN Pluralisme Agama memiliki potensi besar mengembangkan relativisme dalam hal ini kebenaran agama menjadi kabur.⁴⁸ Menurut FK, Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam persoalan Sinkretisme, menjadi seorang Pluralis tentu tidak harus menyatakan bahwa setiap agama benar sehingga mencampur aduk nilai-nilai dari masing-masing agama.⁴⁹ Begitu juga kaitannya dengan relativisme, yakni Pluralisme sebenarnya bukanlah relativisme yang menyatakan kebenaran yang relatif apalagi meniadakannya

⁴³ Wawancara pribadi dengan MM tanggal 16 Desember 2014.

⁴⁴ Wawancara pribadi dengan MM tanggal 16 Desember 2014.

⁴⁵ Wawancara pribadi dengan WN tanggal 18 Desember 2014.

⁴⁶ Wawancara pribadi dengan WN tanggal 18 Desember 2014.

⁴⁷ Wawancara dengan W tanggal 18 Desember 2014.

⁴⁸ Wawancara dengan WN tanggal 18 Desember 2014.

⁴⁹ Wawancara dengan FK tanggal 17 Desember 2014.

(*nihilisme*). Menurut W konsep Relativisme itu bisa saja terjadi, namun bukan pada tataran kebenaran yang relatif dalam agama-agama, atau pada tataran fundamental agama melainkan hanya dalam internal agama itu sendiri.⁵⁰

Istilah ini dikenal dengan “*relativisme internal*” hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat “*ijtihâdi*” yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat, seperti halnya dalam *Furū'iyah*.⁵¹ Menurut W banyak kalangan intelektual tidak menerima makna Pluralisme Agama sebagai makna merelatifkan semua agama, terutama jika agama yang cakupannya dikaitkan dengan keselamatan (*Soteriologis*). Namun demikian ia bukanlah pemilik kebenaran mutlak untuk menganggap yang lain sesat dan masuk neraka. Atau pada tataran yang lebih ekstrem pemahaman ini berubah menjadi penghapusan keberadaan yang lain dari wajah dunia.⁵²

6. Kosmopolitanisme

Menurut MM semua agama yang telah mapan dan hidup berdampingan itu akan menjadi sebuah istilah kosmopolitanisme yang juga berpotensi menjadi bomerang, jika tidak diiringi dengan kesungguhan dalam menciptakan suasana yang rukun dan berkeadilan.⁵³ Menurut W Kosmopolitanisme bukan merupakan hasil pemahaman inti dari Pluralisme Agama. Yang inti menurut beliau adalah pengakuan akan eksistensi agama-agama, hidup berdampingan dengan damai dan

⁵⁰ Wawancara dengan W tanggal 22 Desember 2014.

⁵¹ Wawancara dengan W tanggal 22 Desember 2014.

⁵² Wawancara dengan W tanggal 22 Desember 2014.

⁵³ Wawancara dengan MM tanggal 16 Desember 2014.

ditindaklanjuti dengan adanya kerjasama antar umat beragama dalam kadar-kadar tertentu yang telah disepakati.⁵⁴

Menurut Mjb Pluralisme agama sering dianggap sebagai kosmopolitanisme dalam arti semua manusia adalah penduduk bumi. Hal ini mungkin saja boleh terjadi. Sebagai penduduk bumi (kosmos) hal yang terpenting dilakukan oleh manusia adalah menumbuhkan nilai-nilai *humanisme*. *Humanisme* dalam hal ini adalah setiap manusia setara, tentu hal ini benar saja karena manusia tidak dapat hidup sendiri akan tetapi dia memerlukan orang lain, meskipun dia sekuat apapun.⁵⁵ *Kosmopolitanisme* menurut Mjb ini akan menjadi berbahaya jika:

- a. Menyingkirkan ciri atau identitas yang melekat pada diri manusia. Sehingga nilai-nilai yang ada pada masing-masing agama direduksi menjadi semacam persamaan.
- b. Menjadi pembenar bagi dominasi yang kuat terhadap yang lemah, sikap yang *Truth Claim* semacam ini akan mengikis nilai *Humanisme* yang telah ada dalam diri manusia sebagai penduduk bumi.⁵⁶

Sementara itu, FK menjelaskan bahwa didunia ini tidak hanya diisi oleh satu agama namun ada berbagai agama yang telah mapan yang berdampingan dengannya. Hal ini juga diisyaratkan oleh Al-Qur'ān. Dalam hal ini Islam menginginkan kita dalam melihat Pluralisme Agama sebagai:

- 1) Kesadaran bahwa kita tidak sendiri dalam keyakinan beragama. Kita hendaknya tidak memaksakan keinginan kita menjadikan satu macam.

⁵⁴ Wawancara dengan W tanggal 22 Desember 2014.

⁵⁵ Wawancara dengan Mjb tanggal 18 Desember 2014.

⁵⁶ Wawancara dengan Mjb tanggal 18 Desember 2014.

- 2) Hadirnya kita ditengah keberagaman ini merupakan ujian dari Tuhan bagi kita, agar kita berlomba dalam menjalani hidup agar menjadi bernilai.
- 3) Dengan yang beragam itu, sikap kita yang perlu dilakukan adalah tidak meremehkan kepada penganut agama lain, menghormati, menghargai, dan bijaksana. Karena secara psikologis, mereka juga sama dengan kita dalam artian ingin diperlakukan secara adil dan berperikemanusiaan.
- 4) Membiarkan penganut agama lain beribadah sesuai dengan kepercayaan yang mereka anut.
- 5) Toleransi yang kita tunjukan disini, mestinya tidak berlebihan. Misalnya, sikap toleransi diwujudkan dengan keikutsertaan kita dalam ritual keagamaan orang yang tidak seagama dengan kita.⁵⁷

Toleransi semacam ini menurut WN dan W jelas ini tidak dibenarkan, dan akan menimbulkan polemik baru. Toleransi adalah bentuk penghormatan, penerimaan dan ekspresi kegembiraan terhadap kemajemukan serta mampu hidup secara harmoni dalam perbedaan. Perbedaan tidak dianggap sebagai sebuah istilah untuk mengklaim atas seluruh kebenaran, melainkan sebagai sarana untuk saling memahami perbedaan dengan pandangan kemanusiaan.⁵⁸

7. Kerukunan

Menurut MM Pluralisme Agama yang telah membuka lebar jalan untuk hidup rukun antara satu agama dengan agama lain. Maka masyarakat Indonesia

⁵⁷ Wawancara dengan FK tanggal 17 Desember 2014.

⁵⁸ Wawancara dengan W tanggal 22 Desember 2014.

yang Plural ini perlu memahami secara utuh bahwa keinginan hidup berdampingan secara damai adil dan sejahtera (masyarakat madani) sangat diperlukan. Namun demikian, toleransi yang merupakan istilah lain untuk keinginan menuju masyarakat madani yang harmonis harus senantiasa dipupuk. Meskipun demikian, dalam beragama kita sadari pasti akan ada sebuah pembelaan bahwa agama-nyalah yang paling benar (*truth claim*).⁵⁹

Menurut FK Agama yang dianut oleh seseorang merupakan orientasi untuk menentukan karakter seorang manusia baik dihadapan manusia maupun dihadapan Tuhan. Dalam hal ini banyak kasus konflik yang berujung pada SARA akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai keadilan kepada sesama manusia.⁶⁰ Kerukunan menurut Mjb merupakan konsep Indonesia yang istilah lainnya adalah harmoni. Paling tidak yang harus kita lakukan adalah toleransi, paling tinggi adalah bekerjasama satu sama lain. Mjb menggarisbawahi bahwa untuk menjauhkan umat beragama dari konflik adalah:

- a. Menghayati nilai-nilai agama yang hakiki/ mutlak dengan penuh bijaksana.
- b. Hendaknya mengemukakan sikap yang toleran, bukan agresif.
- c. Agama-agama dan lembaga keagamaan harus mendukung keadilan dan kemakmuran bagi seluruh masyarakat tanpa pilih kasih.
- d. Negara dan rakyat harus sinergis dalam menangani konflik-konflik yang terjadi.

⁵⁹ Wawancara dengan MM tanggal 16 Desember 2014.

⁶⁰ Wawancara dengan FK tanggal 17 Desember 2014.

Sebenarnya menurut W landasan-landasan menyikapi Pluralisme Agama yang telah disebutkan oleh tokoh-tokoh baik Islam maupun sebaliknya merupakan landasan yang dipaksakan.⁶¹ Dipaksakan dalam artian ini adalah landasan tersebut tidak menyentuh pemahaman masyarakat pada tataran “akar rumput”. Sementara hal ini hanya dapat dipahami oleh kalangan Intelektual, sedangkan masyarakat yang ada disekitar kita didominasi oleh tataran “akar rumput”.⁶² Masyarakat akar rumput sebenarnya tidak berpikir sampai pada landasan kearifan teoretis melainkan kearifan praktis, misalnya; membiarkan saudara-saudara kita bermain bersama teman-temannya meskipun tidak sekeyakinan, tetapi mereka tidak saling mengganggu.⁶³

Menurut MM Kesadaran semacam ini hendaknya hanya ada didalam hati kita sebagai pemeluk suatu agama, sementara dalam kehidupan sosial kita hendaknya hidup sesuai dengan nuansa sosialitas. Dalam istilah lain, kedalam kita harus merasa benar, keluar kita harus bernuansa sosial (*double standard*).⁶⁴ Di Indonesia yang Plural ini, ada istilah kebebasan beragama, hal ini dimaksudkan untuk memberikan ruang yang cukup bagi pemeluk agama ditengah pluralitas agama-agama. Istilah kebebasan beragama ini juga memiliki batasan, yakni tidak mengganggu kebebasan orang lain.⁶⁵

⁶¹ Misalnya, landasan-landasan, baik teologis seperti dari perspektif *Abrahamic religions*, penafsiran kitab suci, *wahdat al-adyân*, dan filsafat perennial (*al-hikmah al-khâlidah*), untuk melangkah lebih maju dari sekadar “kerukunan” menuju “kesatuan agama-agama”, landasan-landasan itu tidak persis bisa diterima oleh seluruh umat beragama.

⁶² Wawancara pribadi dengan W tanggal 22 Desember 2014.

⁶³ Wawancara pribadi dengan W tanggal 22 Desember 2014.

⁶⁴ Wawancara pribadi dengan MM tanggal 16 Desember 2014.

⁶⁵ Wawancara pribadi dengan MM tanggal 16 Desember 2014.

Menurut FK Perpecahan yang sering terjadi, (terutama yang terkait isu SARA) ingin ditanggulangi melalui penghayatan nilai-nilai kerukunan, baik yang ada dalam agama maupun dalam peraturan pemerintah. Dalam Islam sendiri Rasulullah Saw., juga mencontohkan cara berinteraksi dengan sesama manusia tanpa menggeser keyakinan. Islam tetap kita anggap tertinggi dari yang lain. Mengenai perbedaan makna pada istilah Pluralisme Agama hal itu menurutnya tidak ada permasalahan. Perbedaan pendapat sendiri telah terjadi sejak zaman dahulu, sehingga kita sebagai bagian dari sejarah kontemporer tak terhindarkan dari hal ini. Sikap Eksklusif yang berlebihan, tentu akan merugikan diri sendiri. Karena pada saat ini manusia tidak mungkin hidup sendiri, dia membutuhkan orang lain, dan orang lain tersebut tidak dibatasi oleh kalangan agamanya sendiri melainkan semua agama.⁶⁶

Pluralisme Agama perlu dijadikan landasan bagi terciptanya kerukunan umat beragama, khususnya di Indonesia. Menurut FK masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang “ramah”, begitulah yang sering melekat dalam pandangan orang-orang. Sehingga untuk konflik yang terjadi beliau menilai bahwa masyarakat Indonesia itu sebenarnya tidak menyukai adanya konflik.⁶⁷ Adanya konflik merupakan akibat hasutan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab yang umumnya untuk beberapa kepentingan antara lain:

1. Politik.
2. Ekonomi.

⁶⁶ Wawancara dengan FK tanggal 17 Desember 2014.

⁶⁷ Wawancara dengan FK tanggal 17 Desember 2014.

Maka Pluralisme Agama ingin menumbuhkan kembali spirit/semangat masyarakat Indonesia yang cinta akan perdamaian, dan memberi ruang bagi setiap agama untuk saling berkomunikasi dengan agama-agama lain. Hal ini penting untuk menghilangkan sikap kecurigaan yang akan berujung pada konflik yang merugikan banyak pihak yang akan berujung pada perpecahan bangsa dan Negara Indonesia ini.⁶⁸ Jika kita kaitkan dengan konsep normatif dalam Islam, perbedaan merupakan *Sunnatullah*, dan sikap berkeadilan juga merupakan *Sunnatullah*.⁶⁹ Sikap yang sangat bijak yang harus kita kedepankan dalam kondisi agama dan realitas yang Plural ini adalah:

- a. Menjaga hakikat identitas keagamaan yang telah kita yakini kebenarannya.
- b. Terbuka terhadap orang lain yang berbeda dengan kita.
- c. Menjaga persatuan dan kesatuan, atau paling tidak kita harus memiliki rasa persatuan dalam hal bernegara dan juga sebagai sesama umat manusia

Sikap inilah yang sangat penting kita perhatikan dalam konteks Pluralisme Agama secara sosiologis. Sementara dalam konteks Indonesia yang Plural ini nilai-nilai humanisme sangat diperlukan guna mengurangi atau bahkan melenyapkan konflik yang sering terjadi. Menurut Mjb konflik yang terjadi biasanya karena adanya paradigma eksklusifitas yang berlebihan, sehingga sikap ini tidak hanya ditunjukkan kepada intern umat beragama saja melainkan kepada

⁶⁸ Wawancara dengan FK tanggal 17 Desember 2014.

⁶⁹ Wawancara dengan FK tanggal 17 Desember 2014.

kalangan agama lain, dan juga adanya sikap agresif atau merasa diri yang terkepung.⁷⁰

Menurut WN dalil-dalil Pluralisme Agama yang merujuk kepada aspek-aspek normatif Al-Qur'an tentang harus dipahami secara keseluruhan, bukan sepenggal-sepenggal. Menurut WN Pluralisme secara *pure* hendak menghilangkan identitas keagamaan dari masing-masing agama. Menghilangkan identitas ini sangat tidak sejalan dengan spirit Pluralisme Agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.⁷¹ Sementara menurut W Pluralitas keagamaan menghendaki kita bersikap toleran dan mengakui bahwa antara dia dengan yang lain tidak sama dan sepakat dalam keadaan seperti ini (*Agree in disagreement*) seperti yang diungkapkan oleh A. Mukti Ali.⁷² Pluralitas keagamaan yang menurut WN hendaknya dijadikan sebagai alat membentuk pemahaman akan perbedaan agar semua manusia dapat hidup damai.⁷³

Menurut FK Pluralisme ini penting, karena di sana akan terwujud harapan saling memahami antara satu agama dengan agama lain dan hal terpenting dari hal itu adalah berawal dari sikap kita dalam menerima Pluralisme Agama. Menerima dengan apresiasi yang tinggi, sambil memantapkan keyakinan diri terhadap identitas agama masing-masing (*Passing Over*). Lanjut beliau agama merupakan lahan penting untuk dibangun agar umat beragama menjadi rukun.⁷⁴ Kerukunan tersebut merupakan respon atas agama yang beragam. Isu mengenai agama

⁷⁰ Wawancara dengan Mjb tanggal 18 Desember 2014.

⁷¹ Wawancara dengan WN tanggal 18 Desember 2014.

⁷² Wawancara dengan W tanggal 22 Desember 2014.

⁷³ Wawancara dengan WN tanggal 18 Desember 2014.

⁷⁴ Wawancara pribadi dengan FK tanggal 17 Desember 2014.

merupakan hal yang sensitif, jika sedikit saja disulut konflik maka akan menimbulkan perpecahan.⁷⁵

Kaitannya dengan makna Pluralisme Agama yang terkesan negatif dan menghilangkan identitas keberagamaan maka MUI mengeluarkan fatwa bahwa Pluralisme Agama haram untuk diikuti oleh umat (khususnya Islam). Meskipun perlu diapresiasi, terutama terhadap kerukunan antar agama yang ingin dibangun oleh semboyan Pluralisme Agama ini, namun umat beragama (khususnya Islam) harus tetap konsisten terhadap agama yang dianut. Dengan kata lain semua yang ada akan berinteraksi satu sama lain sehingga inilah yang disebut peleburan, namun tetap berpijak pada identitas masing-masing.⁷⁶

C. Pluralisme Agama menurut dosen-dosen STT Gereja Kalimantan Evangelis (GKE)

1. Pluralisme Agama

Setelah dilakukan wawancara mendalam terhadap para dosen yang dijadikan responden maka disini akan diketengahkan hasil-hasil wawancara tersebut. Menurut EM, Pluralisme Agama merupakan sebuah keniscayaan yang dapat kita jumpai dimana-mana. Jika kita memperhatikan hal ini, maka contoh kecil dapat kita ambil dari kondisi masyarakat Indonesia yang sejak awal tidak dibangun berdasarkan masyarakat yang tunggal (*Uniform*) melainkan bermacam-macam, baik suku, bahasa dan Agama. Hal ini sesuai dengan beberapa ayat dalam Perjanjian Lama khususnya Mikha 4: 4-5 dan Amos 9:7 yang menyuguhkan

⁷⁵ Wawancara pribadi dengan FK tanggal 17 Desember 2014.

⁷⁶ Wawancara pribadi dengan FK tanggal 17 Desember 2014.

kehadiran kemajemukan agama dan kebudayaan yang harus di sikapi secara positif.⁷⁷

Pluralisme Agama menurut AB merupakan ciri khas setiap bangsa yang ada didunia ini. Sikap yang baik adalah mampu menempatkan diri ditengah Pluralitas sosial dan agama serta mampu menunjukkan identitas yang ramah serta semangat cinta kasih kepada seluruh ciptaan-Nya.⁷⁸ Menurut RT, Pluralisme agama dapat kita lihat dari dua sisi yakni; pertama, Empiris atau realitas yang telah membuktikan bahwa agama-agama dalam tataran kenyataan adalah berbeda.

Namun demikian bukan berarti harus dijadikan alat yang mengesahkan permusuhan antar agama. Kedua, Abstrak yakni teori Pluralisme agama dipelajari oleh kalangan tertentu baik dari akademik, maupun dari ajaran Kristen itu sendiri.⁷⁹ Menurut RT Pluralisme agama tidak sekedar harus dipahami sebagai perbedaan identitas, lebih dari itu Pluralisme agama merupakan sebuah faham atau ajaran yang mengidentifikasi dan mengolah Pluralisme agama sebagai sebuah hubungan beragama yang baik satu dengan yang lain.⁸⁰ Menurut KMM Pluralisme agama hanya sebatas memahami konteks keberagaman itu sendiri, yang harmonis dan toleran satu sama lain. Jika ini yang menjadi titik tolak

⁷⁷ Wawancara pribadi dengan EM tanggal 15 Januari 2015. EM merupakan dosen STT GKE yang mengajar dalam mata kuliah Islamologi, dan Teologi Agama-agama. Beliau saat ini sedang menyelesaikan S3 dalam bidang Islamologi di STT Jakarta.

⁷⁸ Wawancara pribadi tanggal 20 Januari 2015. AB merupakan dosen STT GKE (Gereja Kalimantan Evangelis) yang mengajar mata kuliah Historika. Beliau juga merupakan S2 Teologi STT Jakarta.

⁷⁹ Wawancara pribadi dengan RT tanggal 26 Januari 2015. RT adalah dosen Agama Masyarakat dan Teologi agama-agama pada STT GKE Banjarmasin. Pendidikan terakhir beliau adalah Doktor di Universitas Kristen Salatiga.

⁸⁰ Wawancara pribadi dengan RT tanggal 26 Januari 2015.

Pluralisme Agama, maka Pluralisme Agama akan bermakna positif dan sesuai dengan konteks.⁸¹

2. Sinkretisme

Menurut EM Pluralisme Agama merupakan cara pemahaman atau pengejawantahan manusia tentang hakikat Allah. Maka masing-masing manusia memiliki cara untuk bagaimana memahami hakikat Tuhan ini. Itulah yang kemudian memunculkan agama, yang dimulai dari pemahaman secara individu kemudian diorganisasikan atau dilembagakan menjadi sebuah agama yang kita kenal sekarang ini. Menurut beliau sinkretisme tidak bisa kita hindari dimanapun kita berada. Namun yang terpenting adalah tidak merusak dogmatika ajaran yang mutlak.⁸² Menurut AB, Pluralisme Agama telah diatur oleh Tuhan Allah yang ada diatas sana dan merupakan campur tangan Tuhan. Jika seandainya Dia menghendaki niscaya semua akan menjadi seragam(*uniform*).⁸³

AB menambahkan bahwa pemahaman mengenai Tuhan ini datang melalui seseorang yang mengenalkan-Nya, misalnya Kristen mengenal Allah melalui Yesus Kristus, begitu juga Islam yang mengenal Allah melalui Nabi Muhammad Saw. Allah yang diperkenalkan mereka itu sejatinya merupakan Allah yang Tunggal atau Esa. Sinkretisme menurut beliau tidak selalu diartikan mencampuradukan ajaran agama, karena banyak para ilmuwan yang mempelajari

⁸¹Wawancara pribadi dengan KMM tanggal 21 Januari 2015. KMM merupakan dosen Misiologi di STT GKE Banjarmasin. Beliau merupakan lulusan Magister bidang Teologi di *Western Theologi Seminary*, Amerika Serikat, dan gelar Doktoral beliau raih disalah satu Universitas di PUTS Seoul, Korea Selatan.

⁸² Wawancara pribadi dengan EM tanggal 15 Januari 2015.

⁸³ Wawancara pribadi dengan AB tanggal 20 Januari 2015.

agama-agama lain namun tetap konsisten memeluk keyakinannya.⁸⁴ Menurut KMM, Pluralisme agama merupakan sebuah fakta yang telah ada dan harus kita akui, serta setiap orang harus terbuka dalam konteks sosial. Namun demikian, Pluralisme agama tidak dijadikan rekayasa untuk menghilangkan peran Tuhan dalam kehidupan.⁸⁵

KMM menilai Pluralisme agama secara konteks masyarakat bergantung kepada kondisi masyarakat itu sendiri.⁸⁶ Sinkretisme dalam hal ini masih bisa diterima dalam konteks berkumpulnya kalangan umat beragama dalam suatu forum, kemudian berdo'a bersama.⁸⁷ Ini juga merupakan bagian dari sinkretisme, namun masih bisa ditoleransi oleh berbagai agama.⁸⁸ Menurut RT Sinkretisme secara konteks masyarakat merupakan istilah lain bagi kalangan pengkaji agama-agama lain, namun hal ini masih bisa ditoleransi sepanjang dogma agama tidak dihilangkan dari dirinya.⁸⁹

3. Liberalisme

Menurut RT Pluralisme bukan Liberalisme, sangat nonsen jika seorang yang mengaku Pluralis sementara ia berani menafsirkan doktrin mutlak agama dengan bebas.⁹⁰ Menurut EM, Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam bentuk dan karakternya masing-masing. Dari masyarakat yang bermacam-macam inilah mereka memahami Tuhan Allah sesuai apa yang diperkenalkan

⁸⁴ Wawancara pribadi dengan AB tanggal 20 Januari 2015.

⁸⁵ Wawancara pribadi dengan KMM tanggal 21 Januari 2015.

⁸⁶ Wawancara pribadi dengan KMM tanggal 21 Januari 2015.

⁸⁷ Wawancara pribadi dengan KMM tanggal 21 Januari 2015.

⁸⁸ Wawancara pribadi dengan KMM tanggal 21 Januari 2015.

⁸⁹ Wawancara pribadi dengan RT tanggal 26 Januari 2015.

⁹⁰ Wawancara pribadi dengan RT tanggal 26 Januari 2015.

oleh masing-masing Nabi atau orang yang dianggap dalam agamanya paling suci. Alkitab banyak menjelaskan terkait perbedaan ini yang menurut EM umat Kristen seharusnya memahami kemajemukan ini dengan mampu menempatkan diri ditengah realitas kontekstual tersebut, tanpa mengorbankan keyakinan diri.⁹¹

AB tidak banyak berkomentar tentang liberalisme, tapi yang jelas menurut beliau adalah dogma Kristen tidak mungkin diganggu meskipun kondisi masyarakat secara kontekstual ini majemuk. Dogma atau ajaran merupakan mandat dari Allah yang diyakini memiliki peran dalam kehidupan yakni sebagai pencipta (*Creator*).⁹² Menurut KMM Liberalisme merupakan sikap dimana seseorang memiliki kebebasan dalam segala hal untuk melakukan sesuatu. Namun yang paling ideal dari kebebasan tersebut adalah bagaimana seharusnya menempatkan kebebasan pada tempat yang benar. Dalam hal memahami doktrin agama, seseorang tidak punya wewenang kebebasan dalam menafsirkan doktrin agama sehingga hasil yang dicapai adalah merelatifkan agama itu sendiri.⁹³

4. Sekularisme

AB menjelaskan bahwa dalam ajaran normatif Kristen memang menjelaskan akan perbedaan identitas, inilah yang mendorong masyarakat beragama dalam konteks sosial untuk tidak saling menghakimi benar salah atau hitam putih kepada golongan lain.⁹⁴ Menurut AB Pluralisme merupakan bentuk campur tangan Tuhan Allah yang telah hadir dalam kehidupan manusia.

⁹¹Wawancara pribadi dengan EM tanggal 15 Januari 2015.

⁹²Wawancara pribadi dengan AB tanggal 20 Januari 2015.

⁹³Wawancara pribadi dengan KMM tanggal 21 Januari 2015.

⁹⁴Wawancara pribadi dengan AB tanggal 20 Januari 2015.

Persoalannya kemudian apakah Tuhan Allah tidak mampu mempersatukan manusia menjadi tunggal dalam mengesaknya? Untuk persoalan ini AB menjelaskan bahwa Tuhan Allah menghendaki kita mampu menjaga identitas ajaran Allah dalam kehidupan. Ajaran cinta kasih yang ada dalam Kristen harus senantiasa diterjemahkan oleh umatnya meskipun ditengah komunitas yang berbeda.⁹⁵

Untuk persoalan Puralisme Agama AB tidak setuju dengan kaum Pluralis yang memisahkan antara agama dengan kehidupan sosial. Agama tetap akan menjadi panduan dalam mencari titik temu kerukunan antar umat beragama.⁹⁶KMM menjelaskan bahwa Pluralisme agama yang terjadi diwilayah sosial saat ini merupakan bentuk peran Tuhan Allah dalam menyelenggarakan kehidupan. Jadi Allah adalah pencipta, dan sekaligus pemelihara kehidupan ini. Maka Pluralisme yang beliau pahami adalah pemahaman bahwa agama memang beragam, namun tidak berarti meniadakan peran Tuhan Allah dalam kehidupan ini.⁹⁷Menurut RT meskipun Pluralisme agama dalam wilayah sosiologis harus diterima oleh umat Kristen, namun hal ini tidak boleh mengubah doktrin yang ada dalam Alkitab itu sendiri. Karena pada dasarnya Pluralisme agama sangat berbeda dengan dogma atau doktrin Kristen.⁹⁸EM menjelaskan bahwa sekularisme disamping memiliki efek negatif, ia juga memiliki nilai-nilai positif jika digunakan kepada hal-hal yang baik.Misalnya, memberikan ruang bagi komunitas lain untuk

⁹⁵ Wawancara pribadi dengan AB tanggal 20 Januari 2015.

⁹⁶ Wawancara pribadi dengan AB tanggal 20 Januari 2015.

⁹⁷ Wawancara pribadi dengan KMM tanggal 21 Januari 2015.

⁹⁸ Wawancara pribadi dengan RT tanggal 26 Januari 2015.

ikut membantu dalam kegiatan-kegiatan sosial. Di sisi lain sekularisme telah memisahkan agama yang ada dalam dirinya.⁹⁹

5. Relativisme

Secara Esoteris, menurut EM agama-agama khususnya agama samawi bersumber dari Tuhan Yang Satu. Tuhan yang satu ini merupakan suatu Dzat yang abstrak yang tidak mudah dipahami begitu saja oleh manusia. Maka pemahaman manusia tentang Tuhan ini melahirkan beberapa pemikiran yang sampai kepada agama-agama yang berbeda. Hal ini berbeda saat agama dipahami dalam kondisi eksoteris.¹⁰⁰ Dalam arti yang relatif, agama dipahami sebagai sebuah kebenaran mutlak tapi kebenaran itu akan dianggap relatif oleh manusia. Akibatnya, relativisme akan mendorong persamaan setiap agama.¹⁰¹

Menurut AB kearifan abadi ini ada melalui pemahaman manusia tentang Tuhan Allah. Jadi semua yang ada didunia serta isinya merupakan campur tangan Tuhan, termasuk agama-agama yang ada, tidak ada yang lepas dari ketentuan Allah. Namun demikian Pluralisme agama tidak dipahami sebagai sebuah permusuhan antar satu golongan dengan golongan lain, melainkan mempersatukan semua yang berbeda ini menjadi sebuah kehidupan yang harmoni. Harmoni dalam arti tidak menghakimi salah atau benar kepada golongan lain yang berbeda, dengan tetap pada identitas masing-masing.¹⁰² Pluralisme Agama menurut AB

⁹⁹Wawancara pribadi dengan EM tanggal 15 Januari 2015.

¹⁰⁰Wawancara pribadi dengan EM tanggal 15 Januari 2015.

¹⁰¹Wawancara pribadi dengan EM tanggal 15 Januari 2015.

¹⁰²Wawancara pribadi dengan AB tanggal 20 Januari 2015.

tidak merelatifkan doktrin agama, merelatifkan ajaran agama bukan merupakan esensi dari paham Pluralisme Agama.¹⁰³

KMM memahami bahwa istilah merelatifkan nilai-nilai agama ini sama dengan meyakini bahwa Allah tidak berkreasi di dunia ini atau menganggap Allah tidak punya peran bagi manusia dan makhluk-Nya yang lain.¹⁰⁴ Menurut KMM Pluralisme agama dipahami sebagai sebuah korelasi dengan realitas yang majemuk. Dengan tanpa menghilangkan identitas agama yang melekat pada realitas tersebut.¹⁰⁵ Bagi masyarakat yang berpengetahuan, Pluralisme agama seakan dipahami lebih tinggi, pemahaman semacam ini jika tidak dilandasi dengan iman yang mantap kepada Allah, tentu akan berakibat kepada merelatifkan bahkan sampai kepada paham nihilisme Allah itu sendiri.

Tujuan Pluralisme semacam ini tidak akan mendapat rekomendasi persetujuan dari agama-agama yang ada di dunia ini.¹⁰⁶ Bagi RT relatif hanya akan muncul ketika kita berhadapan dengan kebudayaan, misalnya agama Kristen yang ada di Eropa tentu tidak akan sama dengan Kristen yang ada di Indonesia. Doktrin Kristen sendiri merupakan kemutlakan yang harus diimani oleh setiap pemeluknya, sementara kondisi atau konteks sosial yang ada di masing-masing tempat dalam menafsirkan ajaran Kristen itulah yang relatif.¹⁰⁷

¹⁰³Wawancara pribadi dengan AB tanggal 20 Januari 2015.

¹⁰⁴Wawancara pribadi dengan KMM tanggal 21 Januari 2015.

¹⁰⁵Wawancara pribadi dengan KMM tanggal 21 Januari 2015.

¹⁰⁶Wawancara pribadi dengan KMM tanggal 21 Januari 2015.

¹⁰⁷Wawancara pribadi dengan RT tanggal 26 Januari 2015.

6. Kosmopolitanisme

Dari segi sosiologis, menurut EM manusia bukan pemilik kebenaran yang mutlak yang menganggap orang lain yang berbeda itu salah dan wajib diberantas. Kondisi ini merupakan wilayah konteks masyarakat yang menempati alam dunia ini atau kosmos. Perbedaan merupakan suatu hal yang sangat lumrah terjadi dalam wilayah manusia yang memahami Tuhan yang abstrak tersebut.¹⁰⁸ Menurut AB, secara sosial, masyarakat yang Plural baik dari segi agama maupun segi-segi lain akan memberikan keuntungan. Keuntungan yang paling besar adalah pemahaman akan hak dan kewajiban antar identitas yang ada, baik dari segi agama, suku, bahasa dan lain-lain. Oleh karena itu *Shalom* merupakan mandat surga untuk menciptakan perdamaian dan kesejahteraan bagi semua penduduk bumi, ajaran kasih terhadap sesama juga mencerminkan hal ini.¹⁰⁹

Masyarakat Barat khususnya, tidak memahami akan perbedaan agama, sehingga kondisi sosial bermasyarakat, kebebasan yang dipahami adalah kebebasan yang tanpa batas sehingga terkadang tidak menghargai hak dan kewajiban antar umat beragama. Justru dari perbedaan inilah kita akan bisa mengambil pelajaran yang baik.¹¹⁰ KMM memahami bahwa Pluralisme Agama secara sosial dapat bernilai positif dalam arti pertama, Tuhan Allah tetap bekerja dalam kehidupan; kedua, itu Pluralisme agama merupakan rencana Allah. Sehingga pemahaman tentang Pluralisme agama ini tidak sampai kepada peniadaan peran Allah dalam kehidupan manusia.¹¹¹ Menurut RT, Pluralisme

¹⁰⁸ Wawancara pribadi dengan EM tanggal 15 Januari 2015.

¹⁰⁹ Wawancara pribadi dengan AB tanggal 20 Januari 2015.

¹¹⁰ Wawancara pribadi dengan AB tanggal 20 Januari 2015.

¹¹¹ Wawancara pribadi dengan KMM tanggal 21 Januari 2015.

agama secara sosiologis juga dapat dijadikan kritikan terhadap ajaran-ajaran agama yang tampaknya menghambat Pluralisme itu sendiri. Dalam hal ini semua agama hendaknya introspeksi diri dalam memahami perbedaan agama yang ada, dan tidak harus memaksakan doktrin agamanya kepada masyarakat yang telah beragama dan tunduk pada agamanya.¹¹²

7. Kerukunan

Kondisi masyarakat yang majemuk menyebabkan satu sama lain dalam kehidupan sosial akan banyak dihadapkan dengan berbagai persoalan. Biasanya persoalan yang muncul sering berpotensi konflik. Menurut AB konflik yang timbul seringkali disebabkan kondisi masyarakat yang belum dewasa dalam melihat perbedaan. Misi Kristen (Kristenisasi secara besar-besaran) yang sering mementingkan kuantitas dibandingkan kualitas juga kadang menjadi penyebab dari beberapa persoalan yang menyebabkan konflik.¹¹³ Pluralisme Agama dalam konteks persoalan yang lebih tajam menurut RT adalah sebagai pembelajaran. Pembelajaran bagi setiap manusia yang beragama untuk sama-sama introspeksi diri apakah beragama dengan rendah hati atau beragama hanya menggunakan nafsu.¹¹⁴ Menurut EM masyarakat Indonesia sebenarnya sudah saatnya diberikan pemahaman tentang kerukunan yaitu:

- a) Pemahaman toleransi beragama sejak dini.
- b) Bagi Kristen remaja sangat penting diberikan *katekisasi*.

¹¹² Wawancara pribadi dengan RT tanggal 26 Januari 2015.

¹¹³ Wawancara pribadi dengan AB tanggal 20 Januari 2015.

¹¹⁴ Wawancara pribadi dengan RT tanggal 26 Januari 2015.

- c) Tidak ada pihak-pihak tertentu yang diberikan toleransi untuk memprovokasi aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama.
- d) Pemerintah harus adil, terutama tentang pembuatan rumah ibadah, dan perkawinan antar umat beragama.
- e) Sikap terbuka dalam menerima kehadiran identitas lain harus ditumbuhkan, jika memang tidak mengganggu dan menjadi batu sandungan.¹¹⁵

Bagi KMM pendidikan merupakan jalan lain untuk membendung terjadinya konflik supaya bagi generasi selanjutnya tidak terulang lagi. Di samping itu peraturan pemerintah yang akan dibuat harus melihat konteks keadaan sosial masyarakat yang ada di suatu wilayah. Konflik hanya akan menyisakan luka dan rasa pilu yang tidak menggembirakan hati. Oleh karena itu Pluralisme Agama hendaknya dijadikan alat atau pola pikir bagaimana kerukunan bisa tercapai dan berkelanjutan, sesuai dengan mandat surga yang penuh dengan kedamaian, yang merupakan tempat Allah Bapak Yang Maha Kuasa.¹¹⁶

¹¹⁵ Wawancara pribadi dengan EM tanggal 15 Januari 2015.

¹¹⁶ Wawancara pribadi dengan KMM tanggal 21 Januari 2015.